

**MENGUNGKAP BANGUNAN BERSEJARAH UNTUK MEMBANGKITKAN
WISATA SEJARAH DAN BUDAYA DI SEMARANG**
*(Revealing Historic Building To develop Historical And
Cultural Tourism in Semarang)*

Romadi
Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Many historic buildings in Semarang are precious assets of Indonesia. Mostly those buildings are inherited from Dutch Colonialism era. They were government and private buildings, and even the buildings which were belonged by personal at that time. Due to the history of this nation, those buildings mean a lot. They are so precious for Indonesia.

Old City Area can reveal the very first sight of Semarang city when Dutch built it. This area had very neat infrastructure and it was organized very well. There is a famous old building called Gereja Blenduk. It was built in Portuguese colonialism, then it was completed by Dutch. Another buildings which are out of Old City Area are Lawang Sewu, De Vredestein, Du Pavillon Hotel and Elisabeth Hospital.

This research is aimed to memorize and to motivate Semarang citizen to love their city more. In that way, they will give their contribution, for example, they participate themselves in the renovation of these historic buildings or to develop them. And at last these buildings can be as goals for tourism destination.

To gain the purpose of the research, researcher gathered data whether written or spoken from library research and interview. He also made a cross check by doing serial interviews. After that, he selected the data, then verified them according to the scientific historical writing standard. It was done to get data which meet validity aspect.

Key words: *history, tourism and culture*

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Bahkan sektor ini diharapkan dapat menjadi penghasil devisa utama masa yang akan datang. Selain sebagai penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi angka pengangguran, mengingat industri pariwisata sering dianggap sebagai salah satu alternatif penyelesaian berbagai masalah ekonomi di Indonesia, yang sampai saat ini masih terpuruk.

Kenaikan BBM dan rencana kenaikan TDL serta gaji PNS telah ikut memperparah industri. Akibatnya banyak perusahaan yang merumahkan (PHK) para pekerjanya.

Masalah dan kesulitan ekonomi yang berawal dari menurunnya ekspor non migas, impor yang naik dan pembangunan yang timpang, dipandang akan dapat diatasi dengan industri pariwisata, karena industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru yang jelas, sekaligus sebagai sarana untuk memberikan lebih

banyak peluang ekonomi (Suwantoro, 1997: 37). Tentu saja saling berkaitan dengan pembukaan lapangan kerja di bidang-bidang lain. Pembangunan yang sedang berlangsung di Indonesia, seringkali mengabaikan potensi budaya, yang sesungguhnya merupakan sumber daya yang dapat digunakan bagi keberhasilan proses pembangunan (Abdullah, 2000: 5 – 7).

Sarana untuk mengungkap potensi budaya lokal, diantaranya melalui sektor industri pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata dilakukan sejalan dengan usaha memupuk rasa cinta tanah air, menanam jiwa dan semangat untuk menghargai nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Sektor industri pariwisata itu sendiri, bila dikembangkan lebih lanjut akan menghasilkan devisa yang tidak sedikit bagi daerah yang bersangkutan.

Namun demikian untuk Kota Semarang, sektor industri pariwisata belum memberikan sumbangan finansial yang berarti, termasuk untuk mengurangi angka pengangguran. Ini berarti potensi-potensi wisata dengan perangkat pendukungnya belum difungsikan dan dikembangkan secara optimal. Akibatnya wisatawan baik domestik maupun manca negara tidak tertarik untuk datang ke Semarang. Padahal kunjungan wisatawan secara umum ke Jawa Tengah pada tahun 2005 mengalami peningkatan. Menurut data BPS dan Diparta Jawa Tengah volume kunjungan wisatawan ke Jawa Tengah pada tahun 2005 naik 2,33 % dari tahun 2004. Dan selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2000 – 2005 volume kunjungan wisatawan ke Jawa Tengah cenderung naik rata-rata 2,35 %. Dan tahun 2006, Diparta Jawa Tengah menargetkan kunjungan wisatawan manca negara naik menjadi 4 % dan wisatawan domestik meningkat menjadi 9 %. Itu artinya Propinsi Jawa Tengah mempunyai target di tahun 2006 kunjungan wisatawan naik rata-rata 6,5 % (Kompas, 2006: 4).

Namun sebuah ironis, bila kenaikan

kunjungan wisatawan tersebut tidak dinikmati oleh Kota Semarang sebagai ibukota propinsi. Lima tahun terakhir (2000-2005) Semarang hanya menduduki peringkat 8 (delapan) dari jumlah kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik. Sepuluh daerah yang dikunjungi wisatawan terbesar di Jawa Tengah adalah Magelang, Demak, Klaten, Kota Magelang, Kudus, Banyumas, Kota Surakarta, Semarang, Jepara dan Karanganyar (Diparta Jateng, 2005). Sedangkan 5 (lima) obyek wisata unggulan yang dikunjungi wisatawan di Jawa Tengah selain Candi Borobudur adalah Taman Kyai Langgeng, Ketep Pass, Owabong, Baturaden dan Gedong Songo (Kompas, 2006: 4). Itu artinya Kota Semarang tidak mempunyai obyek wisata yang mampu menjaring wisatawan secara massal. Akibatnya pemasukan melalui sektor pariwisata belum bisa menjadi andalan.

Atas dasar uraian di atas maka peneliti mencoba untuk menggali potensi bangunan kuno menjadi obyek wisata dengan judul penelitian *Mengungkap Bangunan Bersejarah Untuk Membangkitkan Wisata Sejarah dan Budaya di Semarang*. Bila ditinjau dari kepentingan pariwisata, sudah seharusnya bila kajian difokuskan pada cerminan sejarah dan budaya yang terdapat dalam bangunan sebagai obyek penelitian.

Mewujudkan Semarang sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) tidaklah mudah, perlu tekad dan semangat dari semua pihak dengan arah pengembangan yang terencana dan jelas. Secara potensi wisata, Kota Semarang hampir memiliki semua. Dalam kepariwisataan nasional setidaknya ada 6 (enam) kelompok pengembangan kepariwisataan yaitu Berbelanja (*Shopping Tour*), Berburu (*Hunting Tourism*), Kunjungan Industri (*Industrial Tour*), Budaya (*Cultural Tourism*), Olah Raga (*Sport Tourism*) dan Agrowisata/Ekowisata (Dirjen Pariwisata, 1998: 132). Dari enam kelompok tersebut Semarang mempunyai setidaknya empat, sedangkan dua yang lain seperti berburu

dan agrowisata bisa bekerjasama dengan daerah lain seperti Ungaran dan Salatiga. Sedangkan kecenderungan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata secara umum yaitu *Sun* (matahari), *Shore* (pantai), *Sand* (pasir), *Sailing* (berlayar) dan *Seks* (seks) Semarang dapat mengembangkan setidaknya empat, selain seks. Dengan demikian bila pihak-pihak yang berkepentingan dengan pariwisata ada kemauan kuat untuk mengembangkan potensi yang ada di Semarang, maka tidak menutup kemungkinan Semarang bisa seperti Singapura, sehingga sebutan *Venecia Van Java* yang pernah disandang Semarang akan menjadi kenyataan kembali. Selama ini para wisatawan yang mengunjungi Jawa Tengah biasanya hanya menginap di Semarang, tanpa mengunjungi obyek wisata di Semarang.

METODE PENELITIAN

Untuk bisa mengungkap permasalahan tersebut maka kami menempuh langkah-langkah : (1) mencari sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Langkah berikutnya mengadakan penyeleksian terhadap sumber-sumber pustaka yang telah diperoleh. Sumber-sumber pustaka yang telah diseleksi penulis gunakan sebagai referensi dan rujukan dalam memecahkan masalah. (2) penulis melakukan observasi di lapangan dalam rangka untuk mengamati bangunan bersejarah yang ada di Kota Semarang. Observasi sangat penting untuk mencocokkan data yang telah diperoleh dengan kenyataan di lapangan. (3) wawancara penulis lakukan dengan sumber dari Dinas Pariwisata Kota Semarang, Sie Jarahnitra, Juru kunci/pemilik/pengelola masing-masing bangunan bersejarah maupun tokoh-tokoh yang berhubungan dengan keberadaan bangunan kuno dan kepariwisataan di Semarang. Data hasil wawancara akan mampu melengkapi data yang diperoleh melalui studi pustaka maupun studi observasi. (4) mengolah data untuk memecahkan persoalan dengan mengkomparasikan berbagai

data yang sudah diperoleh sebelumnya. (5) adalah menganalisis berbagai macam masalah dan kendala dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat, dalam pengembangan kepariwisataan khususnya pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai salah satu potensi wisata sejarah dan budaya di Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bangunan-Bangunan Bersejarah di Semarang

Dalam mengungkap bangunan bersejarah di Semarang, peneliti hanya akan menampilkan Gereja Blenduk, Hotel Du Pavillon dan Kawasan Kota Lama, yang bisa mewakili penelitian ini, yaitu :

1. Gereja Blenduk

Nama resmi yang tertulis di papan nama, **Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (BPIB) Immanuel**. Namun orang Semarang ataupun masyarakat umum mengenalnya sebagai **Gereja Blenduk**, mungkin karena bentuknya seperti kerucut cembung. Di gereja inilah untuk pertama kali umat Nasrani Semarang bisa merayakan Hari Natal di dalam gereja.

Gereja ini pada awalnya berbentuk rumah panggung, yang dibangun oleh bangsa Portugis sekitar tahun 1650-an. Atapnya berbentuk joglo Jawa. Pada tahun 1787 gereja ini direhap oleh Penguasa VOC menjadi gereja permanen.

Bentuk seperti sekarang yang bisa kita saksikan, merupakan bentuk asli dari perombakan yang dilakukan pada tahun 1894 dengan arsiteknya HPA de Wilde dan W. Westmas. Nama yang diberikan saat itu De Nederlanche Indische Kerk In Semarang. Ciri khas bangunan ini yaitu atapnya berbentuk kubah dengan sepasang menara. Bentuk gereja segiempat dengan empat pintu utama sesuai empat penjuru angin. Kusen pintu dan kayu masih asli. Ruangan di dalam memadukan gaya Eropa

dan Jawa, yaitu langit-langitnya tinggi dan ruangnya luas tanpa sekat.

Di menara terdapat lonceng kuno yang masih berfungsi dengan baik. Lonceng ini buatan JW. Steegler pada tahun 1703.

Di sekitar lokasi ini juga banyak terdapat bangunan tua, yang sekarang berfungsi sebagai perkantoran baik instansi pemerintah maupun swasta. Namun demikian baru masa-masa akhir ini kota tua mendapat perhatian dari berbagai pihak, sehingga kondisinya masih bisa disaksikan.

Beberapa usaha yang sudah dilakukan antara lain pavingisasi lingkungan sehingga air rob cepat meresap ke tanah serta pembuatan polder di sekitar Stasiun Tawang, untuk menampung luapan rob. Dengan demikian perkampungan dan Kota Lama tidak terendam rob. Program di atas didanai oleh Bank Dunia, Pemerintah Pusat dan Daerah dalam program Semarang Historic Area Conservation.

Beberapa bagian bangunan yang menjadi ciri khas dan masih asli antara lain :

- Tangga Melingkar terbuat dari besi ukir yang digunakan untuk menuju ruang musik gerejawi. Pada tangga tersebut terdapat tulisan dalam bahasa Belanda "Plettriji den Haag" yang mungkin nama perusahaan pembuat tangga tersebut, tanpa tahun.
- Mimbar Gereja yang memiliki keistimewaan konstruksi yang langka, seiring konstruksi bangunan induk lazimnya, secara keseluruhan, mimbar ini tidak ditempatkan di lantai seperti pada umumnya. Sebuah tiang memiliki denah segi delapan beraturan berfungsi sebagai penyangga utama mimbar tersebut. Sepintas lalu seperti panggung pertunjukkan, menempel pada dinding sebelah barat menghadap ke timur.
- Orgel, dengan bentuk yang sangat indah yang digerakkan bukan dengan listrik

tetapi semacam pompa untuk membunyikan pipa-pipa suara, dibuat oleh P. Farwangler dan Hummer. Orgel ini di Indonesia selain di Semarang terdapat di Gereja Immanuel Gambir Jakarta.

2. Hotel Du Pavillon

Hotel Dibya Puri, nama sekarang, berlokasi di Jl. Pemuda No. 11 Semarang. Pengelolaan hotel ini sekarang oleh BUMN yaitu PT. Hotel Indonesia Natour. Pada awal perkembangan kota Semarang, keberadaan hotel ini mempunyai nilai ekonomi dan posisi yang sangat strategis. Disamping letaknya dekat pusat kota juga hanya ada satu hotel lain di pusat kota yaitu Hotel Jansen di Heerenstraat (Jl. Letjend. Soeprapto sekarang) yang sekarang sudah dibongkar dan bekas lokasinya menjadi pusat pertokoan. Dengan demikian maka sekarang Hotel Dibya Puri merupakan hotel tertua di Semarang.

Hotel Dibya Puri terdiri dari beberapa bangunan yang saling berhubungan. Bangunan ini terletak di antara Jl. Pemuda (Jl. Bojong dulu) dan Jl. Imam Bonjol (Jl. Poncol dulu). Bangunan ini menghadap ke selatan. Di bagian barat terdapat bangunan yang menonjol di bandingkan dengan bangunan lainnya sehingga membentuk ruang luar yang jelas dan luas. Sekarang bangunan bagian barat telah dialihkan kepemilikannya kepada pihak lain. Halaman depan terdapat taman indah yang dilengkapi dengan gazebo dan lampu-lampu taman. Perkembangan luas areal hotel Dibya Puri dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan. Pada tahun 1964, areal di sebelah barat yang luas yang berbatasan dengan Jl. Imam Bonjol dijual. Pada tahun 1987 bagian bangunan yang menonjol di bagian barat juga dialihkan kepemilikannya.

Bangunan utama yang terletak di bagian

depan mempunyai dua menara pada kedua ujungnya, seperti menara pada bangunan villa-villa di Italia pada akhir abad XIX. Atap bangunan berbentuk pelana dengan konstruksi kuda-kuda. Pada bangunan utama kuda-kuda dibuat secara khusus berornamen dengan penuh hiasan. Serambi sangat lebar dan cocok dengan kondisi iklim tropis di Indonesia. Serambi hotel menyatu dengan bangunan utama. Pintu dan jendela terbuat dari kayu, sebagian berpanel kaca dan sebagian berkepyak. Dengan ruang sirkulasi udara dan ruang masuk sinar matahari yang cukup maka kamar-kamar hotel pada umumnya sangat nyaman walaupun tanpa alat pendingin ruangan (AC).

Sejarah dan Perkembangan Hotel

Hotel Dibia Puri berawal dari sebuah villa berlantai dua dengan gaya klasik dengan pilar-pilar besar, yang terletak di Jl. Bojong yang didirikan pada tahun 1847. Oleh pemiliknya kamar-kamar villa tersebut disewakan, karena pada masa itu di Semarang baru ada satu hotel yaitu Hotel Janssen di Heerenstraat (Jl. Letjen Soeprapto sekarang).

Pada tahun 1883 diadakan penambahan bangunan di sebelah kanan dan kiri bangunan utama. Pada saat di Semarang akan diadakan Pameran Internasional tahun 1914, Losmen Du Pavillon berbenah diri dengan mengadakan renovasi besar-besaran. Bangunan utama diperbesar dan bersayap, dan pada kedua ujung bangunan diberi menara beratap piramida. Pilar-pilar besar dari batu bata digantikan dengan kolom langsing dari besi. Selanjutnya status losmen ditingkatkan menjadi hotel.

Dengan dioperasikannya Stasiun Tawang pada tahun 1913 maka peran Hotel Du Pavillon semakin berarti. Dengan demikian antara Stasiun Tawang dengan

Hotel Du Pavillon tercipta saling ketergantungan kegiatan karena keduanya saling berkepentingan dan membutuhkan.

Pada tahun 1945 menjelang Pertempuran Lima Hari Semarang, Hotel Du Pavillon digunakan sebagai markas pemuda pejuang RI dan termasuk daerah tempat pertempuran. Akibat pertempuran tersebut maka banyak dinding dan jendela yang mengalami kerusakan. Untuk mengakhiri pertempuran maka pada 21 Oktober 1945 diadakan perundingan di Lobby Hotel Du Pavillon yang dihadiri oleh wakil-wakil pemerintah RI, Gubernur Jateng Mr. Wongsonegoro, Pemerintah Kotapraja Semarang, Bala Tentara Pendudukan Sekutu dan Bala Tentara Pendudukan Jepang.

Pada tanggal 9 Desember 1957 terjadi pengalihan hak milik dari N.V. Semandy kepada pemerintah Indonesia selanjutnya manajemen dipegang oleh Perusahaan Perkebunan Negara dibawah Departemen Pertanian. Nama hotel yang berbau Eropa diganti menjadi Dibia Puri yang berarti bangunan yang kokoh.

Pada tanggal 28 Desember 1960 diadakan serah terima atas Hotel Dibia Puri dari Departemen Pertanian kepada Departemen Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi dan Pariwisata. Semua hotel besar milik pemerintah Belanda di seluruh Indonesia (ada 18 hotel) diserahkan kepada Perseroan Terbatas milik pemerintah Indonesia yaitu PT. Natour (National Hotel and Tourism Corporation Ltd). Pada tahun 1964 diadakan renovasi kembali, yang mengubah bagian dalam bangunan utama. Busur-busur pada bangunan ini dihilangkan dan serambi depan dimanfaatkan untuk perluasan ruang.

Pada tahun 1976, pengelolaan perusahaan secara menyeluruh diserahkan kepada PT. Natour, selanjutnya dengan

Akta Menteri Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi dan Pariwisata tanggal 14 Februari 1976 No. 26 status hukum dari PT. Natour diubah menjadi Persaeroan Negara suatu Badan Usaha Milik Negara. Saat sekarang kepemilikan hotel Dinya Puri dibawah PT. Hotel Indonesia Natour, yang merupakan penggabungan dua buah BUMN yaitu PT. HII dan PT. Natour pada tanggal 16 Maret 2001. PT. Hotel Indonesia Natour mengelola 16 hotel yang terletak di beberapa kota besar dan dua katering di Airport Adisucipto Yogyakarta dan Airport Juanda Surabaya.

Nilai Kesejarahan Hotel

Hotel Du Pavillon (Dinya Puri) saat ini merupakan hotel tertua di Semarang. Hotel yang pernah menjadi markas pemuda pejuang Indonesiak, pernah juga menjadi tempat pertempuran sekaligus tempat perundingan mengakhiri Pertempuran Lima Hari Semarang. Bahkan pada sekitar tahun 1898, ketika Raja Rama V (Culanglongkorn) dari Siam mengunjungi Hindia Belanda termasuk Semarang, raja ini menginap di salah satu kamar hotel ini untuk beberapa hari. Pemerintah Hindia Belanda menghadihkan beberapa arca yang utuh dari Candi Borobudur untuk menghormati kunjungan Raja Culanglongkorn. Dengan kata lain maka hotel ini berperan dalam menjalin hubungan dua bangsa sejak masa lalu.

3. Kota Lama Semarang (*Venecia Van Java*)

Tidak semua warga kota Semarang paham yang dimaksud Kota Lama apalagi letak atau batas-batasnya. Oleh karena itu dalam uraian di bawah ini akan sedikit dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Kota Lama. Dengan harapan masyarakat akan bisa memahami arti pentingnya, sehingga timbul kepedulian dan rasa cinta, sebagai sebuah aset bangsa yang harus

dilestarikan. Berbagai pihak diharapkan peduli agar generasi berikutnya masih bisa menikmati dan mengenang sejarah perjalanan bangsanya.

Daerah yang disebut Kota Lama adalah daerah yang mula-mula ditempati dan dibangun oleh bangsa pendatang khususnya Portugis sekitar tahun 1600-an. Saat itu Semarang masih diperintah oleh keturunan Ki Ageng Pandanaran di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Perlu kita ketahui bersama bahwa keberadaan Semarang sebagai sebuah wilayah secara resmi sejak 2 Mei 1547, ketika Ki Ageng Pandanaran II dilantik sebagai Bupati oleh Kerajaan Demak. Setelah Portugis meninggalkan Semarang, muncullah Belanda sebagai bangsa asing yang ikut menempati Semarang, terlebih ketika Belanda berhasil memecah belah Mataram, maka pengaruh Belanda di Semarang semakin besar. Bahkan pada 15 Januari 1678, daerah Semarang digadaikan oleh Kerajaan Mataram kepada VOC sebagai imbalan VOC membantu R. Rakhmat (Sunan Amangkurat II) menumpas pemberontakan Pangeran Trunojoyo dari Madura.

Pusat Kota Lama di sekitar Gereja Blenduk. Tugu Nol Kilometer didirikan di depan Gedung Papak. Dari sinilah ditentukan jarak Semarang terhadap kota-kota lain di sekitarnya.

Batas-batas daerah kota lama walaupun sudah tidak jelas masih dapat ditelusuri kembali. Hal ini karena antara Kota Lama dengan daerah luar biasanya terdapat pintu-pintu gerbang yang dijaga oleh tentara. Pintu Gerbang Selatan (*Zuider Poort*) terletak di perempatan Jl. Pekojan dan Jl. H. Agus Salim sekarang. Pintu Gerbang Barat (*de Wester Poort*) terletak dekat Jembatan Berok. Pintu Gerbang Timur (*Oost Poort*) terletak di perempatan Jl. Raden Patah dan Jl. MT. Haryono dan Pintu Gerbang Utara

di sekitar Bom Lama yang menghadap ke laut. Untuk menjaga keamanan Kota Lama, di beberapa tempat masih didirikan pos-pos penjagaan. Pos de Hersteller terletak di sekitar Jl. Pengapon dan Ronggowarsito, Pos Amsterdam di Stasiun Central (Pertokoan Jl. H. Agus Salim), Pos Delier berada di sekitar Kantor Pos Besar, Pos de Smits di sekitar Stasiun Tawang dan Pos de Zee di Bom Lama serta Pos de Ceylon di sekitar Gereja Gedangan.

Di daerah Kota Lama terdapat dua jalan utama yang lebar dan lurus yaitu Heeren Straat sekarang menjadi Jl. Letjend. Sorprapto dan Hogendorp Staart, sekarang menjadi Jl. Kepodang. Di kanan kiri Heeren Staart terdapat bangunan bertingkat yang indah dan elit baik berupa pertokoan maupun tempat tinggal orang-orang kaya, sedangkan di sekitar Hogendoorp Staart terdapat berbagai perusahaan besar dan bank. Selain pertokoan dan rumah mewah, di Kota Lama juga terdapat Hotel Jansen dan Komplek Gereja Blenduk.

Pada sekitar abad XIX Kota Lama masih dikelilingi benteng dengan pintu-pintu seperti tersebut di atas. Benteng tersebut dibangun pada 9 Juni 1705 oleh VOC dengan tujuan untuk melindungi warga Belanda yang berdiam di Semarang. Oleh karena itu Kota Lama disebut juga Kota Benteng. Benteng tersebut diberi nama Benteng De Vijthoek. Di dalam benteng itulah terdapat gedung-gedung penting dan tempat tinggal para pembesar Belanda. Pada sekitar tahun 1924 benteng tersebut di bongkar, Kota Lama dibuat terbuka seperti kota-kota di Belanda sehingga disebut *Typish Hollandsch*.

Seiring perkembangan Kota Semarang dengan banyaknya kaum pendatang, baik asing maupun pribumi, maka pada tahun 1890-an pengembangan Kota Semarang diarahkan ke selatan yaitu Jl. Bojong

(sekarang Jl. Pemuda) sampai kawasan Taman Wilhelmina (Taman Tugu Muda) dan sekitarnya. Bangunan di luar tembok benteng ini terdapat di wilayah yang disebut *Buitenvijken*.

Dari Kota Semarang Lama maka akan bisa disaksikan keindahan alam di sekitar Semarang. Di Utara nampak laut dengan kapal-kapal sedang berlabuh, sedangkan ke selatan nampak keindahan pegunungan Mugas, Bergota, Bukit Gombel dan lain-lain. Oleh karena itu ada yang menyebut Semarang dengan sebutan "Venesia Van Java" atau *Litle Netherland*.

B. Usaha Pemerintah Memanfaatkan Bangunan Kuno Sebagai Obyek Wisata

A city without old buildings is just like a man without memory", suatu kota tanpa bangunan tua sama saja manusia tanpa ingatan. "Manusia tanpa ingatan sama dengan orang gila, kota tanpa ingatan berarti kota gila," begitu pendapat Prof. Ir. Eko Budihardjo, M. Sc. Yang menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota Semarang.

New Orleans bisa menjadi salah satu kota wisata favorit di AS dan bahkan di dunia karena memiliki banyak bangunan kuno bersejarah yang dilestarikan. "Dengan pelestarian bangunan kuno di New Orleans, kota tersebut menjadi kawasan wisata dunia. Jika kita kehilangan bangunan kuno, itu sama dengan kita kehilangan identitas diri.

Atas masukan dari banyak pihak mengenai pengelolaan bangunan kuno, Wali Kota Semarang kemudian tersentuh. Hasilnya, wilayah Kota Lama Semarang dijadikan area konservasi oleh Pemkot Semarang, dan tak seorang pun berani membongkarnya.

Pemkot Semarang bertekad menjadikan kawasan Kota Lama sebagai kawasan wisata budaya. Untuk itu, penataan ruang dan pengembangan kawasan tersebut akan diarahkan menyerupai aslinya, baik bentuk bangunan maupun nama jalan akan dikembalikan

seperti pada masa pemerintahan Belanda.

Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 16 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama. Dalam rapat paripurna yang dipimpin Ketua DPRD Kota Semarang Ismoyo Soebroto, Selasa (28/10/2003), DPRD Kota Semarang menyetujui Rancangan Perda RTBL Kawasan Kota Lama tersebut menjadi Perda.

Perda RTBL Kawasan Kota Lama itu memuat rumusan kebijakan pelestarian dan revitalisasi kawasan Kota Lama. Perda tersebut disusun dan ditetapkan untuk menyiapkan perwujudan kawasan Kota Lama dalam rangka pelaksanaan program dan pengendalian pembangunan kawasan itu yang dilakukan pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Selanjutnya, ketentuan dalam perda itu menjadi pedoman, landasan, dan garis besar kebijakan bagi pelestarian dan revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang. Tujuannya untuk melindungi kekayaan historis dan budaya serta mengembangkannya untuk kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata.

Pengelolaan kawasan itu akan dilakukan oleh Badan Pengelola Kawasan Kota Lama yang melibatkan unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat. Wewenang badan ini adalah melaksanakan sebagian kewenangan konservasi dan revitalisasi kawasan.

Kota Lama yang dulunya dijuluki Kota Benteng adalah bagian Kota Semarang sebagai bekas kota Belanda yang dulu dibatasi Benteng de Vijfhoek. Saat ini batasnya adalah Jalan Merak (utara), kawasan Sleko (barat), Jalan Sendowo (selatan), dan Jalan Cendrawasih (timur).

Untuk mempertahankan nilai historis Kota Lama, dalam perda itu disebutkan ada 105 bangunan yang masuk dalam kategori konservasi. Oleh karena itu, ornamen atau bentuk asli bangunan yang berarsitektur kolonial tetap dipertahankan. Nama jalan akan dibuat dua

versi, yaitu versi Indonesia seperti yang sudah ada sekarang dan versi Belanda (nama aslinya).

Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan Losari Cafi Plantation Resort and Spa Losari, Kabupaten Semarang, mencoba untuk menghidupkan kembali kawasan Kota Lama yang sempat mati suri tersebut. Mereka mencoba menggairahkan kehidupan Kota Lama menjadi tempat rekreasi yang indah dan menyenangkan. Optimalisasi Kota Lama bisa mendorong Kota Semarang sebagai kawasan transit ideal bagi kaum wisatawan, maka upaya melindungi serta menghidupkan kawasan ini oleh Pemkot Semarang merupakan sesuatu yang patut kita banggakan. Melalui SK Wali Kota Semarang Nomor 646/50/1992, sedikitnya terdapat 110 bangunan kuno di Kota Lama yang kini harus dilindungi.

Setelah Pemkot Semarang mengeluarkan Perda Nomor 8 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), beragam aktivitas berkesenian pun mulai digelar di kawasan kota lama Semarang

Bahkan untuk menunjukkan keseriusannya dalam menggarap Kota Lama, Pemkot juga selalu memusatkan perayaan HUT Kota Semarang, pameran pembangunan serta event-event besar lainnya di sini. Konsekuensinya memang pemerintah kota setempat mesti mengeluarkan banyak anggaran yang dialokasikan untuk proyek pavingisasi serta pembuatan polder (bak penampung banjir). Karena hanya dengan cara itulah, Kota Lama akan terbebas dari genangan air menahun yang selalu membikin risih kaum wisatawan.

Sejak tahun 2001, setidaknya 16 pemilik rumah di kawasan Kota Lama Semarang mengajukan permohonan izin renovasi dan pembangunan gedung. Bangunan-bangunan tersebut ada yang digunakan untuk tempat tinggal, untuk usaha bisnis, maupun disewakan. Kegiatan itu membuktikan kawasan yang dahulu sempat mati tersebut saat ini mulai diminati.

Adanya izin renovasi dan pembangunan

gedung di kawasan Kota Lama itu merupakan respons atas upaya revitalisasi Kota Lama.

Kawasan Kota lama merupakan kawasan konservasi, termasuk gedung-gedung yang ada di dalamnya. Karena itu, setiap kegiatan yang bersifat mengubah, seperti merenovasi dan membangun kembali gedung-gedung kuno yang ada di kawasan itu, harus mengajukan izin ke Pemerintah Kota Semarang.

Selanjutnya, pemkot akan minta persetujuan dari arsitek ahli yang terlibat dalam revitalisasi Kota Lama. Dari 16 yang mengajukan izin, delapan sudah selesai pembangunannya dan empat dalam proses konsultasi ahli. Sisanya dalam tahapan prapengajuan, yaitu pengajuan gambar ke pemkot, seperti eks gedung Pelangi, gedung Sate 29, kantor di Jalan Kadasih, dan kantor di sekitar polder Tawang.

Ini bukti bahwa mulai ada upaya untuk kembali ke Kota Lama, suatu pertanda bagus dalam upaya menghidupkan Kota Lama. Dahulu, sebelum direvitalisasi, 80 persen gedung di kawasan itu tidak terawat. Sekarang tinggal sekitar 50 persen yang tak terawat. Dari 50 persen gedung yang tidak terawat itu, 10 persen kategori rusak parah, 20 persen agak parah, dan 20 persen sedang.

C. Analisis SWOT Kawasan Kota Lama

1. Strength (kekuatan)

Kawasan Kota Lama Semarang ini merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Di tempat ini ada sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dengan kokoh dan mempunyai sejarah Kolonialisme di Semarang.

Kota Lama Semarang ini adalah daerah yang bersejarah dengan banyaknya bangunan kuno yang dinilai sangat berpotensi untuk dikembangkan di bidang kebudayaan ekonomi serta wilayah konservasi.

Bangunan-bangunan yang bernuansa kolonialisme tersebut merupakan kekuatan

dari kawasan ini, bentuk-bentuk bangunan, arsiteknya merupakan sesuatu yang sangat berharga karena tidak semua daerah di Indonesia memilikinya.

2. Weakness (kelemahan)

Kawasan ini terletak pada kota Semarang bagian bawah yang rawan terhadap bencana banjir. Karena itu pada kawasan ini sering kita jumpai genangan-genangan air “rob” yang kadang menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu masalah keamanan juga menjadi faktor yang harus diperhatikan. Kawasan ini terutama pada malam hari sangat rawan karena kurangnya penerangan pada tempat-tempat yang vital.

3. Opportunity (peluang)

Kawasan ini jika dikelola dengan baik mungkin akan berubah menjadi suatu kawasan yang sangat potensial yang menguntungkan karena memberikan tambahan penghasilan bagi pemerintah Kota Semarang. Selain itu kawasan ini juga bisa menjadi wilayah konservasi yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi.

4. Threat (ancaman)

Karena merupakan peninggalan jaman kolonialisme maka kondisi bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan ini kondisinya sangat rawan. Oleh karena itu diharapkan pemerintah kota mampu menangani masalah tersebut, selain itu banjir juga menjadi ancaman yang utama, karena air “rob” tersebut dapat merusak bangunan-bangunan itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan sebenarnya sangat banyak potensi yang tersimpan di dalam bangunan bersejarah. Potensi ini berupa potensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penanaman nasionalisme maupun

pengembangan kepariwisataan. Namun sampai saat ini nampak belum ada usaha yang serius untuk menjadikan potensi itu menjadi hal-hal yang membawa manfaat secara langsung.

Belum ada program atau kebijakan yang pasti dan terarah mengenai pemanfaatan bangunan kuno. Pemerintah kota memang sudah melindungi bangunan bersejarah sebagai benda cagar budaya. Tetapi perlindungan ini justru menjadikan aset benda cagar budaya ini mati. Artinya tidak dikelola dengan baik serta pemanfaatannya masih sangat terbatas, terlebih untuk kepentingan pariwisata.

B. Saran

Suatu hal perlu mendapat perhatian bersama adalah mencari terobosan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki Kota Semarang. Terlebih Kota Semarang sedang mengembangkan pembangunan menuju kota pelayanan. Duduk bersama dari berbagai pihak untuk merumuskan langkah menjadi hal yang penting.

Kota Semarang hendaknya mempunyai Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPPDA) yang sejalan dengan pengembangan kepariwisataan Jawa Tengah. Hal ini tentu akan sejalan dengan Perda Propinsi Jawa Tengah No. 14 Tahun 2004 tentang Pengembangan Pariwisata Lintas Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2000. *Strategi Pengembangan Sumber Daya Lokal di Daerah* Makalah pada kegiatan Workshop Menyongsong Pelaksanaan Otonomi Daerah. Pusat Penelitian Sosial dan Humaniora UNNES Semarang. 31 Mei 2000
- Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Jakarta. PT. Gramedia
- Kartodirjo, Suyatno. 2000. *Kajian Sejarah Lokal Dalam Kerangka Otonomi Daerah dan Integrasi Bangsa*. Makalah pada seminar regional Jawa Tengah dan DIY. FIS UNNES. Semarang 22 Nopember 2000
- Morissan. 2002. *Petunjuk Lengkap Wisata Jawa Bali*. Jakarta. PT. Ghalia Indonesia
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta. LP3ES
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Tio, Jongkie. 2002. *Kota Semarang Dalam Kenangan*. Semarang. Cetak Pribadi
- Yoeti, A. 1985. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung. Angkasa
- Yoeti, H. Oka A, Drs., MBA. 2001. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta. Padnya Paramita
- 1987. *RS. St. Elisabeth 1927 – 1987*. Semarang. RS. St. Elisabeth
- 1992. *Petunjuk Pariwisata Jawa Tengah dan DIY*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita
- 1997. *Tahun Jubile HUT ke- 70 RS. St. Elisabeth*. Semarang. RS. St. Elisabeth
- 2002. *RS. St. Elisabeth 75 Tahun*. Semarang. RS. St. Elisabeth
- 2003. *Senarai Bangunan Bersejarah Hotel Dibia Puri*
- 2003-2006. *Semarang Tempo Dulu, Harian Seputar Semarang*
- 2005. *Obyek Atraksi Wisata dan Daerah Tujuan Wisata Singapura ke Indonesia*. Jakarta. Dirjen Deppartabud
- 2006. *Jumlah Wisman Naik 2,33 %*. Kompas. 17 Januari halaman A
- tt. *Gereja Blenduk Sekilas Pandang*. Semarang. GPIB Immanuel